

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi Bagi Terwujudnya Ibu Bahagia dalam Perspektif Hadis Nabi

Abdullah Fatich^{1*}, Aniqoh², Nur Jannah³, Abdul Aziz⁴

¹Universitas Al Hikmah Indonesia, Tuban, Indonesia

^{2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

*Penulis korespondensi : Abdullah Fatich

*E-mail : abdullahfatich64@gmail.com

Diterima: 04 April 2026 | Direvisi: 10 April 2026 | Disetujui: 17 April 2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang konsep parenting berbasis ekoteologi dalam perspektif hadis Nabi sebagai upaya mewujudkan ibu yang bahagia dan keluarga yang peduli lingkungan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman ibu mengenai keterkaitan peran orang tua, ajaran hadis, dan tanggung jawab sebagai khalifah dalam menjaga alam, tingginya beban psikologis dan sosial ibu, serta belum adanya model pendampingan yang menerjemahkan tradisi keagamaan lokal menjadi praktik pengasuhan yang konkret dan ramah lingkungan. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pelatihan/kelas parenting ekoteologi, pengembangan modul parenting ekoteologi untuk ibu bahagia, praktik bersama di tingkat dusun/RT (seperti sedekah sampah, kebun keluarga, dan gerakan rumah bersih hijau), serta penguatan sinergi dengan tokoh agama untuk memasukkan tema hadis-hadis lingkungan dalam pengajian ibu-ibu. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ibu tentang hadis-hadis lingkungan, terbentuknya pola asuh yang mengintegrasikan spiritualitas, kepedulian ekologis, dan kebahagiaan ibu, serta lahirnya model parenting ekoteologi berbasis desa yang dapat direplikasi pada konteks lain.

Kata kunci: Parenting ekoteologi, Hadis Nabi, Ibu bahagia

Abstract

This community service program aims to enhance mothers' understanding of eco-theological parenting based on the Prophet's Hadiths as an effort to create happy mothers and environmentally conscious families. The main problems addressed include mothers' limited understanding of the connection between parental roles, the teachings of the Hadith, and their responsibility as khalifah in caring for nature; the high psychological and social burdens faced by mothers; and the lack of a mentoring model that translates local religious traditions into concrete, eco-friendly parenting practices. The program activities include eco-theological parenting training classes, the development of a Eco-Theological Parenting for Happy Mothers module, community-based practices at the neighborhood level (such as waste donation, family gardens, and green-clean home initiatives), and strengthening collaborations with religious leaders to incorporate environmental Hadith themes into women's study groups. The expected outcomes are improved knowledge and awareness among mothers regarding environmental Hadiths, the formation of parenting patterns that integrate spirituality, ecological awareness, and maternal well-being, as well as the development of a village-based eco-theological parenting model that can be replicated in other contexts.

Keywords: Eco-theological parenting, Prophetic Hadiths, Happy mothers

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan menuntut model pendidikan berbasis agama yang tidak berhenti di wacana, tetapi menjadi praktik keluarga; ekoteologi dalam hadis menawarkan kerangka etik yang holistik dan aplikatif (Mansur, 2022). Banyak ibu menghadapi stres pengasuhan dan beban sosial; pelatihan parenting bernuansa spiritual-mindfulness Islam terbukti membantu mengurangi stres dan memperkuat kesejahteraan psikologis ibu (Khasani, 2025). Mengembangkan model parenting ekoteologi berbasis desa (modul, kelas parenting, praktik sedekah sampah, kebun keluarga, integrasi tema hadis lingkungan dalam pengajian) penting agar lahir pola asuh yang bisa direplikasi dan menjadi gerakan ekologis keislaman dari tingkat keluarga

Akar masalah pertama dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah adanya pemisahan pemahaman antara ajaran agama (khususnya hadis) dengan isu lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ibu-ibu di Desa Wadas taat beribadah dan rutin mengikuti pengajian, mereka belum



sepenuhnya memahami bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari iman dan tanggung jawab keagamaan (ekoteologi). Akibatnya, hadis-hadis Nabi sering kali hanya dipahami sebatas ritual ibadah mahdhah, belum dimaknai sebagai panduan etika praktis dalam memperlakukan lingkungan sekitar. Selain itu, pola asuh yang berjalan secara konvensional tanpa adanya internalisasi nilai cinta lingkungan secara sengaja. Ibu-ibu mendidik anak berdasarkan kebiasaan turun-temurun, namun belum memiliki strategi atau kurikulum keluarga yang jelas untuk mengajarkan anak menjadi khalifah penjaga bumi sejak dini. Hal ini menyebabkan anak-anak tumbuh tanpa kesadaran bahwa membuang sampah sembarangan atau boros air adalah tindakan yang bertentangan dengan amanah Tuhan (Alawiyah & Andromeda, 2024).

Ibu-ibu di Desa Wadas menghadapi tekanan psikologis yang cukup berat akibat beban ganda, yaitu mengurus domestik rumah tangga sekaligus menghadapi dinamika sosial-ekonomi desa, termasuk konflik agraria yang mungkin terjadi. Kondisi stres ini sering kali membuat ibu kehilangan kebahagiaan dirinya (*well-being*), sehingga sulit bagi mereka untuk menjadi pendidik yang sabar dan kreatif bagi anak-anaknya. Tanpa kebahagiaan ibu, pengasuhan yang positif dan inspiratif—termasuk soal ekoteologi—sulit terwujud.

Ditambah lagi belum tersedianya model atau panduan praktis yang bisa dijadikan pegangan ibu-ibu dalam menerapkan *parenting* ekoteologi menjadi hambatan teknis yang signifikan. Informasi tentang pelestarian lingkungan sering kali terlalu teoritis atau global (seperti perubahan iklim dunia), sehingga terasa jauh dari realitas dapur dan halaman rumah warga desa. Ibu-ibu membutuhkan contoh sederhana yang bisa langsung dipraktikkan, seperti bagaimana mengelola sisa makanan atau cara mengajak anak mencintai tanaman yang dikaitkan dengan bahasa agama yang mereka pahami. Meskipun peran tokoh agama (ustaz/nyai) sangat sentral di masyarakat desa, narasi ceramah atau pengajian rutin sering kali belum memprioritaskan tema-tema fikih lingkungan atau hadis ekologis secara mendalam. Pesan-pesan agama lebih banyak berputar pada aspek ibadah ritual dan akhlak sosial antarmanusia, sehingga legitimasi moral untuk menjaga alam terasa kurang kuat di mata masyarakat. Hal ini membuat gerakan sadar lingkungan seolah-olah hanya menjadi agenda aktivis atau pemerintah, bukan perintah agama yang disampaikan oleh panutan mereka.

Ekoteologi Islam memandang manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga dan memakmurkan bumi dengan prinsip tauhid, rahmah, amanah, dan *ishlah* (Rakhmat, 2022). Ketika nilai-nilai ini diterjemahkan ke praktik keluarga (hemat air, pilah sampah, kebun keluarga, rumah bersih hijau) pengasuhan menjadi lebih bermakna, karena setiap aktivitas domestik dipandang sebagai ibadah dan kontribusi pada lingkungan, bukan sekadar pekerjaan rutin yang melelahkan (Khumairo et al., 2025). Oleh karena itu, nilai spiritual, ekologis, dan emosional terintegrasi, ibu cenderung merasakan makna hidup yang lebih dalam, berkurang stres, dan meningkat kebahagiaan karena merasa menjalankan misi ibadah sekaligus menjaga bumi bersama anak-anaknya.

Adaun beberapa Hadis yang akan dijadikan dasar penelitian ini adalah hadis yang menggabungkan dua pembahasan yaitu hadis yang tentang parenting/rahmah dan hadis ekologi/amanah menjaga bumi. Setiap hadis dapat diturunkan menjadi indikator praktik parenting ekoteologi (materi penyuluhan, contoh aktivitas bersama anak, dan indikator “ibu bahagia” yang merasakan makna ibadah dalam pola asuh dan kepedulian lingkungan) (Abdussamad & Handayani, 2022).

Disini tim pengabdian memfokuskan dua hadis utama di atas sebagai korpus, lalu dianalisis dengan pendekatan *maudhui'* (tematik) yaitu rahmah dalam keluarga, amanah khalifah dan ekologi, serta kebersihan dan *anti-dharar*. Sehingga uraiannya akan merujuk kepada manusia terutama pada ibu yang bahagia. Dengan beberapa indikator yang harus dipenuhi diantaranya Ibu mampu merasakan makna di balik lelah (*fatigue with meaning*): lelah mengasuh dan mengelola rumah tidak berujung pada putus asa, tetapi disertai rasa syukur, harapan, dan doa untuk anak; ini sering digambarkan dalam literatur Islam tentang kesabaran dan keutamaan pengorbanan ibu. Selanjutnya tingkat stres berkurang dan lebih banyak muncul emosi positif (tenang, lega, optimis) ketika berinteraksi dengan anak; penelitian tentang religiusitas, dukungan keluarga, dan depresi pascapersalinan menunjukkan bahwa dukungan dan makna spiritual berkontribusi pada kesehatan mental ibu (Khasani, 2025).

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



Proses pemahaman Hadis sangat perlu karena hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, sehingga setiap konsep parenting, ekoteologi, dan ibu bahagia yang diklaim bersifat Islami harus diturunkan dari pemahaman hadis yang benar, bukan hanya kutipan teks saja. Dengan cara pendekatan tekstual (*lafaz hadis*), kontekstual (*asbab al-wurud*, situasi sosial Nabi), dan interdisipliner (mengaitkan dengan psikologi, parenting, dan ekologi), sebagaimana disarankan literatur metodologi pemahaman hadis. Hasil pemahaman hadis itu diterjemahkan menjadi desain program pengabdian yang konkret bagi ibu-ibu, misalnya dalam bentuk kelas parenting, sesi kajian hadis tentang rahmah dan lingkungan, praktik sedekah sampah, dan pengembangan kebun keluarga sebagai media belajar anak. Setiap kegiatan dijelaskan kaitannya dengan hadis tertentu, sehingga ibu memahami bahwa saat mereka mengajak anak memilah sampah, menanam pohon, atau menjaga kebersihan rumah, mereka sebenarnya sedang mengamalkan ajaran Nabi tentang rahmah, amanah, dan larangan merusak. Dengan cara ini, pemahaman hadis tidak berhenti pada teori di atas kertas, tetapi menjadi landasan spiritual dan praktis yang membantu mengurangi tekanan psikologis ibu, memperkuat hubungan ibu-anak, dan menumbuhkan rasa bahagia karena merasa menjalankan peran sebagai ibu sekaligus khalifah penjaga bumi.

Dalam konteks pengabdian, parenting ekoteologi menjadi penting karena menawarkan kerangka pengasuhan yang menyatukan pembangunan akhlak anak, kesejahteraan psikologis ibu, dan kelestarian lingkungan dalam satu kesatuan praktik (Tjokrohandoko & Harefa, 2024). Pola asuh tidak lagi hanya menekankan keberhasilan akademik atau kepatuhan anak, tetapi juga kepekaan terhadap makhluk hidup, kedisiplinan menjaga kebersihan, dan sikap menghargai alam sebagai tanda syukur kepada Allah (Afrita et al., 2023). Dengan demikian, keluarga diarahkan untuk memandang aktivitas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, atau merawat tanaman sebagai bagian dari pendidikan iman dan akhlak bagi anak sekaligus sumber ketenangan batin bagi ibu. Maka, parenting ekoteologi membantu ibu menemukan makna baru dalam rutinitas rumah tangga yang sering melelahkan. Ketika ibu memaknai memasak, membersihkan rumah, mengajak anak berkebun, atau mengelola sampah sebagai wujud rahmah, amanah, dan ibadah, rasa jenuh dan tertekan berangsur berkurang karena setiap aktivitas dipandang bernilai di sisi Allah. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa syukur, penerimaan, dan kedekatan emosional dengan anak, sehingga keluarga menjadi lebih hangat, minim konflik, dan memiliki orientasi hidup yang tidak hanya mengejar kenyamanan materi, tetapi juga kedalaman spiritual dan kepedulian sosial-ekologis. Oleh karena itu, sangat diperlukan parenting ekoteologi untuk mewujudkan keluarga yang lebih bahagia dengan mengintegrasikan ajaran hadis tentang rahmah (kasih sayang) dan amanah ekologis ke dalam pola asuh sehari-hari, bukan hanya berhenti pada teori. Melalui pendekatan ini, keluarga diarahkan agar hubungan ibu-anak menjadi lebih hangat, sadar lingkungan, dan sarat makna ibadah, sehingga kebahagiaan tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual dan emosional.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian dengan tema Peningkatan Pemahaman Parenting Ekoteologi untuk Ibu Bahagia dalam Perspektif Hadis Nabi di Desa Wadas paling tepat menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dikemas dalam rangkaian penyuluhan, pelatihan, praktik reflektif, dan pendampingan berkelanjutan. Sebuah pendekatan yang sangat menekankan pada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan di mana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan (Kurniawati et al., 2024; Bayu et al., 2022). Pendekatan partisipatoris PAR di sini maksudnya pengabdian tidak mengajari ibu-ibu Desa Wadas dari atas, tetapi mengajak mereka bersama-sama menjadi subjek utama yang mendiagnosis masalah, merancang solusi, mencoba aksi, lalu merefleksikan hasilnya. Nilai ekoteologi dan hadis Nabi sangat terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari (cara mengelola sampah, air, kebersihan rumah, kebun keluarga), sehingga paling efektif digali melalui dialog, musyawarah, dan praktik bersama, bukan ceramah satu arah. PAR dibangun berdasarkan prinsip bahwa penelitian, aksi, dan partisipasi harus menyatu dalam satu siklus yang terus-menerus: masyarakat bersama peneliti mengkaji masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan aksi, lalu merefleksikan hasilnya untuk perbaikan berikutnya (Rosenblatt, 2024). Prinsip ini menolak

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

model penelitian yang menempatkan warga hanya sebagai objek; sebaliknya, warga diposisikan sebagai subjek yang ikut menentukan masalah, solusi, dan arah perubahan sosial yang diinginkan.

Beberapa prinsip yang sering disebut antara lain partisipasi (melibatkan sebanyak mungkin anggota komunitas yang berkepentingan), orientasi aksi transformatif (tidak berhenti pada laporan, tetapi mengubah kondisi menjadi lebih baik), dan refleksi kritis bersama (masyarakat dan peneliti membaca ulang pengalaman, menganalisis relasi kuasa, dan menemukan makna baru dari situasi mereka). Selain itu, PAR menekankan produksi pengetahuan oleh komunitas sendiri, demokrasi dalam pengambilan keputusan, serta keberpihakan kepada kelompok lemah dan terpinggirkan sebagai bagian dari upaya pembebasan sosial (Brown, 2024). Metode PAR berorientasi pada bagaimana komunitas bersama peneliti melakukan perubahan nyata atas masalah yang mereka hadapi melalui siklus kajian, tindakan, dan refleksi yang berulang (Nurasikin et al., 2022). Fokus utamanya bukan hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi memberdayakan warga sebagai subjek yang sadar, kritis, dan mampu memperbaiki kondisi sosialnya sendiri secara berkelanjutan. Dalam pendekatan PAR, seorang pemberdaya masyarakat lokal memposisikan warga sebagai subjek yang punya kekuatan, pengalaman, dan pengetahuan, bukan sekadar objek yang “kurang” dan perlu diperbaiki. Seorang pemberdaya masyarakat lokal harus bisa menemukan sisi positif dari semua tantangan-tantangan pemberdayaan. Termasuk jika ditemukan adanya kekurangan dalam hal kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat tersebut.

Metode PAR memiliki kelebihan karena mampu menggabungkan riset, aksi nyata, dan pemberdayaan dalam satu rangkaian yang utuh, sehingga perubahan yang dihasilkan tidak hanya konseptual tetapi benar-benar dirasakan oleh Masyarakat (De Oliveira, 2023). PAR juga mendorong rasa *memiliki* (*sense of ownership*) terhadap program, meningkatkan kepercayaan diri warga untuk memecahkan masalah sendiri, serta memperkuat kohesi sosial melalui proses diskusi, perencanaan, dan refleksi bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian disini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu tentang parenting ekoteologi dari kategori rendah ke sedang/tinggi setelah mengikuti kegiatan parenting ekoteologi. Adapun beberapa solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah memberikan pendampingan program parenting Islami berbasis hadis dan ekoteologi yang benar-benar lahir dari kebutuhan ibu-ibu Desa Wadas, bukan materi umum yang jauh dari realitas mereka. Program disusun karena pemahaman ibu tentang hadis Nabi terkait pengasuhan dan kepedulian lingkungan masih rendah, sehingga materi, contoh, dan bahasa dibuat dekat dengan kehidupan mereka sebagai ibu desa. Dengan begitu, ibu merasa diajak dari pengalaman sehari-hari, bukan diceramahi dengan konsep yang abstrak.

Solusi dikatakan tepat sasaran jika bentuk kegiatan sesuai karakteristik ibu-ibu Wadas: penjelasan sederhana, contoh praktik di rumah dan lingkungan sekitar, dan media yang mudah diikuti seperti ceramah interaktif, diskusi, dan lembar materi singkat. Melalui cara ini, ibu tidak hanya paham teori hadis, tetapi juga tahu cara menerapkannya ketika mengasuh anak dan menjaga alam, misalnya membiasakan anak tidak membuang sampah sembarangan, menjaga tanaman, dan hemat air sebagai bagian dari ibadah.

Dari sisi hasil, solusi dinilai efektif jika terjadi kenaikan pengetahuan yang jelas (misalnya rata-rata nilai *post-test* naik sekitar 20% dari *pre-test*) dan ibu mampu menyebutkan kembali ajaran hadis serta memberi contoh nyata penerapannya. Selain itu, di Wadas sebenarnya sudah ada kesadaran spontan bahwa merusak alam berarti merusak kehidupan dan masa depan anak, tetapi belum dirangkai sebagai konsep keagamaan yang utuh. Program parenting ekoteologi membantu menguatkan kesadaran ini secara teologis, psikologis, dan praktis, sehingga terbentuk keluarga dan komunitas yang lebih tangguh, adil terhadap lingkungan, dan ramah anak di tengah tekanan konflik tambang.

Hadis-hadis parenting/rahmah dan hadis ekologi/amanah menjaga bumi dapat dipertemukan dalam satu kerangka ekoteologi pengasuhan, karena sama-sama menekankan kasih sayang, tanggung jawab sebagai khalifah, dan larangan menimbulkan kerusakan. Uraian ini bisa menjadi landasan teoritis

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kuat bagi penelitian yang ingin mengembangkan model parenting ekoteologi dalam perspektif hadis Nabi.

Hadis Parenting dan Rahmah

Hadis «أَلَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا» menegaskan bahwa orang yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak menghormati yang besar bukan termasuk golongan Nabi. Makna praktisnya, rumah tangga ideal menurut hadis adalah ruang rahmah, kelembutan, dan penghormatan, sehingga relasi ibu-anak dibangun di atas kasih sayang, bukan kekerasan (Samsidar, 2024). Dalam parenting ekoteologi, rahmah kepada anak sebagai mengasuh dengan empati, tidak mudah marah, dan menjadikan pendidikan akhlak sebagai prioritas berarti orang tua berusaha benar-benar memahami perasaan dan kebutuhan anak sebelum bereaksi. Anak tidak hanya dipandang sebagai objek suruhan, tetapi sebagai makhluk yang sedang belajar, yang wajar melakukan kesalahan dan membutuhkan bimbingan lembut, bukan bentakan (Sulistiyowati & Sualang, 2025). Oleh karena itu, orang tua melatih diri untuk mengelola emosi, menahan marah, dan mengganti hukuman keras dengan dialog, contoh teladan, dan penjelasan yang menumbuhkan karakter baik. Fokus utama bukan sekadar membuat anak patuh, tetapi menumbuhkan akhlak mulia, seperti jujur, peduli sesama, dan sayang lingkungan sebagai bagian dari iman.

Makna menjadikan anak sebagai amanah yang harus dijaga lahir dalam perspektif ekoteologi adalah bahwa anak dipahami sebagai titipan Allah yang hak hidup, kesehatan, dan masa depannya wajib dijaga melalui lingkungan yang bersih, sehat, dan ramah alam. Orang tua tidak hanya memberi makan dan pakaian, tetapi juga menjaga rumah dari hal-hal yang membahayakan fisik dan psikologis, seperti polusi asap, sampah yang menumpuk, atau kebiasaan boros air dan listrik yang merusak keberlanjutan hidup (Julianto, 2025). Mengajak anak menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, dan mencintai makhluk hidup diposisikan sebagai bagian dari menjaga amanah anak sekaligus amanah bumi. Dengan demikian, rahmah kepada anak dan amanah menjaga lingkungan menyatu dalam praktik sehari-hari: orang tua sayang anak dengan menghadirkan rumah yang penuh cinta dan alam sekitar yang terpelihara.

Hadis Ekologi dan Amanah

Hadis tentang menanam pohon menyebut bahwa tidaklah seorang muslim menanam pohon atau tanaman, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau hewan, kecuali menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat. Hadis ini menempatkan menjaga dan menghidupkan lingkungan (menanam, merawat, tidak merusak) sebagai amal ibadah bernilai sedekah jariyah (Rasyid et al., 2023).

Di sisi lain, kaidah hadis «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ» (tidak boleh membahayakan diri dan orang lain) dikembangkan dalam kajian tematik sebagai prinsip perlindungan keseimbangan lingkungan, termasuk larangan polusi, perusakan tanah, air, dan udara. Konsep manusia sebagai khalifah dan alam sebagai amanah Allah memperkuat bahwa setiap perilaku ekologis adalah bagian dari tanggung jawab religious (Aripin, 2025).

Titik Temu Parenting–Ekologi

Hadis rahmah pada anak dan hadis tentang menanam pohon sama-sama mengajarkan orientasi pada kemaslahatan makhluk, keberlanjutan hidup, dan pahala yang terus mengalir. Kasih sayang kepada anak mendorong orang tua menciptakan lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan hijau, sementara kepedulian ekologis menjadi bentuk konkret rahmah kepada generasi sekarang dan yang akan datang.

Dengan demikian, mengajarkan ibu untuk mengintegrasikan rahmah (lembut kepada anak, tidak melakukan kekerasan) dengan amanah ekologis (hemat air, tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon bersama anak) menjadikan parenting sebagai ibadah sosial-ekologis. Dalam perspektif ini, ibu bahagia adalah ibu yang merasakan bahwa pengasuhan dan kepedulian lingkungan merupakan satu kesatuan misi spiritual, bukan beban yang terpisah-pisah (Hermawan et al., 2023).

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



Program peningkatan pemahaman parenting ekoteologi di Desa Wadas, Purworejo, dilaksanakan oleh tim pengabdian bersama para ibu-ibu pada 20 November 2025 sampai 30 Desember 2025. Kegiatan diawali dengan pengenalan kondisi lingkungan dan sosial desa sebagai objek utama program, sehingga tim memahami langsung situasi nyata yang dihadapi ibu-ibu.

Berdasarkan hasil pengenalan tersebut, disusun beberapa kegiatan yang sesuai dengan tema ekoteologi, seperti kerja bakti bersih desa, menanam berbagai tanaman di Sekolah Hijau, dan menyediakan tempat-tempat sampah di lingkungan masyarakat. serta mengadakan jalan sehat yang diikuti berbagai aspek Masyarakat. Dalam proses itu, terungkap bahwa banyak ibu merasa tertekan dengan kondisi Desa Wadas, baik karena situasi ekologis maupun sosial, sehingga program ini sekaligus diarahkan untuk membantu mengurangi beban psikologis mereka melalui penguatan spiritual dan praktik peduli lingkungan.

Sedangkan pengetahuan umum, mengharuskan seorang ibu harus memiliki hati yang lapang agar mampu menerima segala dinamika dalam kehidupannya, baik dalam menghadapi karakter anak yang berbeda-beda, tekanan ekonomi keluarga, maupun perubahan sosial di lingkungannya. Hati yang lapang juga menjadi dasar bagi ibu untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan moral dalam mendidik anak-anaknya.

Dengan adanya *parenting ekhoteologi*, para ibu dibimbing untuk memahami bahwa pengasuhan tidak hanya berorientasi pada kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis. Ekhoteologi membantu ibu melihat keterkaitan antara iman, lingkungan, dan praktik keibuan sehari-hari—bahwa menjaga kebersihan, mengelola sampah, atau menanam pohon merupakan bagian dari ibadah dan perwujudan rasa syukur atas karunia Allah.

Pelaksanaan Kegiatan

Dalam implementasinya, pendampingan dengan metode *PAR (Participatory Action Research)* memungkinkan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan penyusunan modul, kelas *parenting*, dan praktik langsung seperti *sedekah sampah, kebun keluarga*, serta *rumah bersih hijau*. Semua kegiatan ini disusun bersama ibu-ibu, berdasarkan tradisi lokal Desa Wadas dan pemahaman mereka terhadap hadis-hadis Nabi. Pendekatan ini membuat kegiatan lebih kontekstual, mudah diterima, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam membangun keluarga yang berdaya dan berwawasan ekologis (Rahmat & Mirnawati, 2020). Adapun metode PAR yang digunakan dalam pengabdian ini memiliki tiga tahapan yaitu :

Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan dimulai dengan memahami dulu kondisi nyata ibu-ibu di lokasi sasaran. Peneliti melakukan pemetaan awal berupa observasi lingkungan, tanya jawab singkat, atau angket sederhana melalui google form untuk melihat sejauh mana pemahaman ibu tentang pengasuhan Islam, hadis, dan kepedulian lingkungan, sekaligus masalah yang mereka rasakan dalam mengasuh anak. Dari sini akan tampak, misalnya, bahwa ibu belum menghubungkan peran sebagai *khalifah* dengan pola asuh, belum terbiasa mengajak anak peduli lingkungan, atau merasa lelah dan stres dalam menjalankan peran keibuan. (Mokhtar et al., 2025).

Setelah itu dilakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di desa, seperti kepala desa, tokoh agama, pengurus PKK, dan lembaga PAUD/RA. Koordinasi ini penting untuk mendapatkan izin, dukungan, dan kesepakatan bersama mengenai siapa saja ibu yang menjadi peserta, kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, serta siapa yang akan membantu sebagai fasilitator lokal. Pada tahap ini peneliti juga menjelaskan tujuan program: meningkatkan pemahaman parenting berbasis ekoteologi dalam perspektif hadis Nabi untuk mewujudkan ibu yang lebih tenang, bahagia, dan peduli lingkungan.

Berikutnya disusun rancangan program dan perlengkapannya. Peneliti merancang alur pertemuan (misalnya beberapa sesi kelas parenting, diskusi kelompok, dan praktik sederhana di rumah), memilih hadis-hadis kunci tentang rahmah, amanah, dan lingkungan, lalu menyusunnya dalam materi yang mudah dipahami ibu. Bersamaan dengan itu, disiapkan instrumen evaluasi seperti

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



pretest–posttest, panduan wawancara, dan format observasi untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu setelah mengikuti program, sehingga nanti bagian “Hasil dan Pembahasan” dapat ditulis secara kuat dan terukur. Setelah rancangan program dan instrumen evaluasi siap, langkah berikutnya adalah melakukan uji coba terbatas (*pilot test*) bersama beberapa ibu sebagai perwakilan sasaran. Melalui uji coba ini, peneliti dapat melihat apakah alur pertemuan, pemilihan hadis, dan contoh praktik sudah sesuai dengan konteks keseharian ibu-ibu, sekaligus mengidentifikasi bagian materi yang masih membingungkan atau terlalu berat. Temuan dari uji coba kemudian digunakan untuk merevisi modul, memperjelas bahasa, menambah contoh konkret, atau menyesuaikan durasi tiap sesi, sehingga program parenting ekoteologi yang dijalankan pada tahap implementasi utama menjadi lebih matang, relevan, dan efektif untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman serta perubahan praktik pengasuhan ibu.



Gambar 1. Parenting ekoteologi

Tahap Inti Kegiatan

Setelah tahap pra-kegiatan selesai, penjelasan selanjutnya adalah beralih ke tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini kelas parenting berbasis ekoteologi benar-benar dijalankan melalui penyuluhan, diskusi, dan praktik bersama ibu-ibu. Narasumber memaparkan konsep dasar parenting ekoteologi dalam perspektif hadis Nabi (rahmah dalam pengasuhan, amanah sebagai khalifah, sedekah menanam pohon, kebersihan sebagai bagian dari iman), kemudian mengajak ibu mengaitkan materi itu dengan pengalaman sehari-hari di rumah dan lingkungan. Kegiatan bisa dikemas interaktif, misalnya studi kasus, simulasi, dan tugas rumah sederhana (mengajak anak menanam, memilah sampah, atau hemat air). Pada saat yang sama, proses pelaksanaan juga diiringi dengan pencatatan dan refleksi sederhana dari para ibu agar perubahan yang terjadi dapat terpantau dan disadari bersama. Ibu-ibu didorong untuk menceritakan kembali pengalaman mereka menerapkan tugas rumah, termasuk respon anak, tantangan yang muncul, dan perasaan mereka ketika mencoba mengasuh dengan lebih lembut dan ramah lingkungan. Melalui sesi berbagi ini, nilai-nilai hadis dan prinsip ekoteologi tidak hanya berhenti sebagai teori di kelas, tetapi perlahan menjelma menjadi budaya baru dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga yang lebih sadar akan dimensi spiritual sekaligus ekologis.



Gambar 2. Sosialisasi parenting ekoteologi berbasis hadis

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Dalam pertemuan ini, konsep parenting ekoteologi berbasis hadis dijelaskan sebagai cara mengasuh anak yang menghubungkan kasih sayang, keteladanan Nabi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pengasuhan tidak hanya berfokus pada hubungan emosi antara ibu dan anak, tetapi juga melatih anak untuk hidup ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. Praktik konkret yang ditekankan antara lain membiasakan hemat air saat wudhu dan mandi, mengelola sampah dengan tidak membuang sembarangan, menanam tanaman di sekitar rumah atau sekolah, serta menjaga kebersihan rumah sebagai wujud keimanan. Semua kebiasaan ini diperkenalkan sebagai teladan spiritual yang dilakukan ibu terlebih dahulu, lalu diikuti oleh anak, sehingga anak belajar bahwa menjaga bumi adalah bagian dari mengamalkan hadis Nabi.

Metode penyampaian materi dalam pertemuan ini dirancang agar mudah dipahami dan dekat dengan realitas keseharian ibu-ibu Wadas. Penyaji menggunakan ceramah interaktif singkat untuk memberikan dasar konsep dan dalil hadis, kemudian dilanjutkan diskusi kelompok kecil agar para ibu bisa berbagi pengalaman, keluhan, dan praktik pengasuhan yang sudah dilakukan di rumah. Setelah itu, digunakan studi kasus dari kehidupan sehari-hari ibu-ibu Wadas, misalnya kebiasaan membuang sampah, penggunaan air, atau respons kepada anak ketika bermain di alam, untuk dianalisis bersama dari perspektif parenting ekoteologi. Pada bagian akhir, diadakan role play antara ibu dan anak dalam situasi menjaga lingkungan, seperti mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya atau mengajak menanam, sehingga ibu mendapatkan gambaran konkret bagaimana berbicara dan bertindak di depan anak sesuai nilai hadis dan kepedulian lingkungan.

Praktik dan Pendampingan

Tahap berikutnya adalah pendampingan dan penguatan praktik. Ibu-ibu tidak hanya menerima materi sekali, tetapi didampingi untuk mencoba pola parenting ekoteologi di rumah dan kemudian merefleksikan hasilnya dalam pertemuan lanjutan atau melalui media komunikasi (misalnya grup WhatsApp). Grup dibagi lagi menjadi beberapa lingkaran kecil (3–5 ibu) yang saling menyemangati, mengirim foto praktik sehari-hari (kebun keluarga, sedekah sampah, anak ikut membersihkan rumah), dan menuliskan refleksi singkat. Pengabdian sesekali mengirimkan pengingat berupa hadis singkat dan pertanyaan reflektif untuk menjaga keberlanjutan praktik.

Pada sesi lanjutan, pengabdian menggali cerita ibu: apakah anak mulai berubah, apa kesulitan menerapkan kebiasaan ramah lingkungan, bagaimana perasaan ibu setelah mencoba mengasuh dengan cara yang lebih lembut dan sadar lingkungan. Dari proses ini terlihat bagaimana konsep hadis dan ekoteologi benar-benar hidup dalam keseharian ibu dan keluarga. Melalui tahapan ini, tampak bahwa proses pendampingan bukan hanya membentuk keterampilan baru, tetapi juga membangun kesadaran kritis ibu-ibu terhadap hubungan antara keimanan, pengasuhan, dan kelestarian alam. Ibu-ibu mulai memahami bahwa setiap tindakan kecil—seperti menghemat air, mengelola sampah, atau menanam tanaman di halaman rumah—adalah wujud konkret dari nilai-nilai hadis tentang kebersihan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa memiliki terhadap perubahan yang terjadi di keluarga dan lingkungannya. Dengan demikian, *parenting ekoteologi* tidak hanya menjadi metode pengasuhan, tetapi juga gerakan spiritual dan sosial yang menumbuhkan harmoni antara manusia, keluarga, dan alam.



Gambar 3. Evaluasi program

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



Praktik dan pendampingan dalam program parenting ekoteologi ini berfokus pada latihan komunikasi positif antara ibu dan anak dengan memasukkan nilai-nilai hadis tentang kasih sayang, kebersihan, dan amanah. Dalam latihan, ibu diajak mengubah cara berbicara dari yang bernada marah atau menghakimi menjadi ucapan yang lembut, jelas, dan memotivasi, misalnya ketika mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan rumah atau lingkungan. Nilai hadis tentang rahmah membuat ibu belajar mengatakan nasihat dengan penuh kasih, sementara hadis tentang kebersihan dan amanah dijadikan dasar untuk menjelaskan kepada anak bahwa menjaga diri, rumah, dan alam sekitar adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan meneladani Nabi.

Pendampingan lapangan dilakukan melalui kunjungan berkala ke beberapa rumah atau kelompok ibu untuk melihat sejauh mana latihan komunikasi positif dan praktik parenting ekoteologi sudah diterapkan. Dalam kunjungan ini, pendamping tidak hanya mengamati, tetapi juga berdialog dengan ibu mengenai perubahan yang dirasakan, misalnya apakah anak menjadi lebih responsif saat diajak menjaga kebersihan atau menanam tanaman. Ibu didorong untuk menceritakan keberhasilan kecil dan kesulitan yang muncul, sehingga pendamping bisa memberikan penguatan, saran praktis, dan contoh kalimat positif yang bisa digunakan dalam situasi nyata.

Pada tahap ini, perubahan tidak hanya dirasakan pada level individu ibu dan anak, tetapi mulai tampak pada dinamika sosial di lingkungan sekitar. Program parenting ekoteologi mendorong tumbuhnya budaya baru di kampung, seperti kebiasaan saling berbagi pengalaman pengasuhan ramah lingkungan, mengelola sampah bersama, atau merawat kebun keluarga sebagai ruang belajar anak tentang iman dan alam. Pertemuan tatap muka dan komunikasi melalui grup WhatsApp memperkuat jejaring dukungan antaribu, sehingga mereka tidak merasa sendirian ketika menghadapi tantangan pengasuhan maupun upaya menjaga lingkungan. Dalam jangka panjang, pola ini berpotensi melahirkan komunitas ibu yang lebih kritis, religius, dan peduli ekologi, yang kemudian menjadi motor penggerak perubahan di tingkat RT, dusun, hingga desa.

Selain itu, pendampingan berfungsi untuk menguatkan motivasi ibu agar tidak cepat menyerah ketika menghadapi kendala, seperti anak yang masih suka membuang sampah sembarangan atau sulit diajak hemat air. Melalui pertemuan langsung dan suasana saling mendukung di antara sesama ibu, mereka diingatkan kembali pada tujuan utama program, yaitu menjadi orang tua yang penuh kasih sekaligus mampu menanamkan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah. Pendamping membantu ibu mencari solusi bersama, misalnya membuat aturan keluarga sederhana, jadwal kerja bakti kecil di rumah, atau permainan yang mengajarkan hadis dan cinta lingkungan, sehingga praktik parenting ekoteologi menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, bukan sekadar teori di ruang pertemuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Program ini menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman parenting berbasis ekoteologi dalam perspektif hadis Nabi terbukti relevan dan penting untuk menjawab sekaligus tiga persoalan utama ibu-ibu di Desa Wadas: rendahnya pemahaman hubungan agama–lingkungan–pengasuhan, tingginya beban psikologis, dan ketiadaan model pendampingan praktis yang ramah lingkungan. Melalui rangkaian kegiatan berbasis PAR—mulai dari pemetaan awal, pelatihan parenting ekoteologi, praktik sedekah sampah, kebun keluarga, rumah bersih hijau, hingga pendampingan komunikasi positif ibu–anak—pengabdian ini mampu menghubungkan ajaran hadis tentang rahmah, amanah khalifah, kebersihan, dan larangan merusak dengan praktik konkret di level keluarga dan kampung.

Secara konseptual dan praktis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang parenting/rahmah dan ekologi/amanah menjaga bumi dapat disintesis menjadi model parenting ekoteologi yang menempatkan ibu sebagai subjek kunci, sekaligus *Rabbatu al-Bayt* penjaga keluarga dan lingkungan. Model ini mendorong lahirnya pola asuh yang lebih lembut, sadar lingkungan, dan sarat makna ibadah, sehingga ibu tidak hanya merasa lelah, tetapi juga merasakan makna spiritual di balik kelelahan, berkurang stres, serta lebih bahagia karena merasa menjalankan amanah sebagai khalifah bersama anak-anaknya. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada lahirnya prototipe parenting

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ekoteologi berbasis desa yang kontekstual, partisipatif, dan potensial direplikasi di komunitas lain yang menghadapi krisis ekologis dan psikososial serupa

Program ini menegaskan bahwa penguatan pemahaman parenting berbasis ekoteologi menurut hadis Nabi sangat efektif menjawab masalah utama ibu-ibu Wadas: lemahnya pemahaman agama–lingkungan–pengasuhan, tingginya stres, dan belum adanya model pendampingan yang praktis. Melalui pendekatan partisipatoris, hadis-hadis tentang rahmah dan amanah ekologis berhasil diterjemahkan menjadi pola asuh yang lembut, religius, dan ramah lingkungan, sehingga ibu lebih tenang, merasa lelahnya bermakna, dan muncul sebuah model parenting ekoteologi berbasis desa yang dapat diterapkan juga di komunitas lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z., & Handayani, S. L. (2022). Eco-theological Construction of Waste Management in the Rehobot Church Congregation, Kupang City, East Nusa Tenggara. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(03), 228–239. <https://doi.org/10.22500/10202238628>
- Afrita, R., Lathifah, N. S., Astriana, A., & Rachmawati, F. (2023). Relationship Between Parenting Pattern And Stunting. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 9(4), 600–606. <https://doi.org/10.33024/jkm.v9i4.11480>
- Alawiyah, F. S., & Andromeda, G. M. (2024). Integrating Qur’anic and Hadith-Based Environmental Values Into the Adiwiyata Program at State Junior High School 1 Panti Jember. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 209–222. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1099>
- Aripin, I. T. (2025). Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pemeliharaan Lingkungan. *Ahwaluna | Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 149–164. <https://doi.org/10.70143/ahwalunajurnalhukumkeluargaislam.v6i1.459>
- Bayu, A., Purwanto, P., Fitriyani, Y., & Labib, A. (2022). Waste Bank Management Assistance To Improve the Community Economy. *Khidmatan*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.61136/6q9fg023>
- Brown, T. M. (2024). Participatory Action Research. In *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.838>
- De Oliveira, B. (2023). Participatory action research as a research approach: advantages, limitations and criticisms. *Qualitative Research Journal*, 23(3), 287–297. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0101>
- Hermawan, I., Rahma, A. T., Aziz, A. A., & Romadhan, F. (2023). Islamic Parenting Development in Dukuh Village, Bandung District. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Sosial Kemanusiaan*, 1(1), 22–33.
- Julianto, F. (2025). Peran Orang Tua dalam Mencegah Paparan Asap Rokok pada Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 257–262. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2919>
- Khasani, F. (2025). Ecological Ethics of the Prophet: A Hadith-Based Framework for Islamic Environmental Thought. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(03), 310–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i03.1845>
- Khumairo, S., Chasanah, I., & Salsabila, A. A. P. (2025). Habituation of Green Education Based on Islamic Values: Instilling Environmental Ethics from an Early Age. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 93–105. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v4i1.463>
- Kurniawati, V., Purwanto, P., Puspitasari, D., & Maryono, M. (2024). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pengadaan Taman Baca Siswa. *Abdimas Galuh*, 6(1), 768–778.
- Mansur, A. S. (2022). Merespons Jeritan Bumi: Titik Temu Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan St. Fransiskus Assisi. *Graduate Forum 2022 Religion and Ecology in a Globalized Indonesia*.
- Mokhtar, M. I., Muhammad Aris Fadzilah, N. N., Baharuddin, A., & Rekan, A. A. (2025). Rabbatu al-Bayt (Guardians of the Home) The Role of Mothers in Fostering Planetary Health Education from an Islamic Family Perspective. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 8(2), 768–792. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v8i2.30610>

Peningkatan Pemahaman Parenting Berbasis Ekoteologi...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

- Nurasikin, A., Masyhari, K., & Imron, A. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan bagi Santri Menuju Kemandirian Pondok Pesantren. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(1), 83–98. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10794>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding The Concept of Khalifah and The Ethical Responsibility of the Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Rasyid, D., Rasyid, A. D., Rasyid, S. D., & Rasyid, B. D. (2023). The Al-Sunnah Method in Protecting The Environment: Hadith Perspectives. *Elkawnie*, 9(2), 152. <https://doi.org/10.22373/ekw.v9i2.14714>
- Rosenblatt, R. (2024). Participatory Action Research in Physics Education Research. *2024 Physics Education Research Conference Proceedings*, 367–372. <https://doi.org/10.1119/perc.2024.pr.Rosenblatt>
- Samsidar. (2024). Mengurai Makna Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW Terkait Perlindungan Terhadap Perempuan dari Tindak Kekerasan. *AN-NISA*, 17(2), 111–127. <https://doi.org/10.30863/an.v17i2.6440>
- Sulistiyowati, & Sualang, F. Y. (2025). Pola Pendidikan Orangtua Dan Perkembangan Sosio Emosional Anak Berdasarkan Amsal 4:1-27. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 2(1), 23–41. <https://doi.org/10.69668/juita.v2i1.55>
- Tjokrohandoko, S., & Harefa, O. (2024). Kajian Ekologi Spiritual untuk Menjembatani Alkitab dan Sains dalam Mengatasi Polusi Udara. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(2), 75–84. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v14i2.469>

